

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pertanian yang strategis dan merupakan tanaman pangan utama di Indonesia. Semakin bertambahnya jumlah penduduk membuat kebutuhan beras meningkat (Swastika *et al.*, 2007). Penyediaan pangan harus lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Diperkirakan pada tahun 2020 dibutuhkan beras sebesar 35,97 juta ton dengan asumsi konsumsi 137 kg/kapita (Irianto, 2009). Oleh karena itu ketersediaan beras di Indonesia selalu menjadi prioritas pemerintah, sehingga kekurangan penyediaan beras akan menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016), terjadi fluktuasi produksi padi di Indonesia sejak tahun 2013 – 2015. Pada tahun 2013, produksi padi sebanyak 71,27 juta ton gabah kering giling (GKG). Pada tahun 2014 produksi padi mengalami penurunan sebesar 0,43 juta ton (0,60 %). Sedangkan pada tahun 2015 produksi padi mengalami peningkatan sebesar 4,52 juta ton (6,38 %).

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan urutan ke delapan dari sepuluh provinsi yang memproduksi beras terbanyak di Indonesia. Kota Padang merupakan salah satu daerah penghasil beras di Sumatera Barat. Sebanyak 8% dari luas Kota Padang merupakan lahan pertanaman padi sawah. Terdapat 3 kecamatan yang memiliki areal tanaman padi terluas, yaitu Kecamatan Kuranji seluas 5.446 ha, Kecamatan Koto Tangah 3.122 ha dan Kecamatan Pauh 2.516 ha (Badan Pusat Statistik, 2016).

Dinas Pertanian Kota Padang (2016) mengungkapkan bahwa terdapat banyak kendala dalam mengoptimalkan produksi padi, antara lain adanya serangan hama dan patogen tanaman, antara lain wereng batang coklat atau WBC (*Nilaparvata lugens* Stal 1854,) (Hemiptera: Delphacidae). Serangan WBC di Kota Padang mulai mengkhawatirkan semenjak tahun 2015. Penyebarannya terpusat di beberapa daerah tertentu yang dikenal dengan sebutan daerah endemik.

Daerah endemik WBC adalah suatu daerah yang selalu diserang oleh WBC pada setiap musim tanamnya (Romadhon, 2007). Dinas Pertanian Kota

Padang (2018) telah mengklasifikasikan Kecamatan Kuranji, Kecamatan Nanggalo dan beberapa kecamatan lainnya sebagai daerah endemik. Luas serangan WBC di Kota Padang pada tahun 2015 adalah 61,7 ha, pada tahun 2016 meningkat menjadi 201,17 ha dan sudah menyebar di sembilan kecamatan yaitu, Nanggalo, Kuranji, Pauh, Koto Tengah, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Padang Timur, Padang Selatan, dan Bungus Teluk Kabung. Adapun pada tahun 2017 terus meningkat menjadi 545,54 ha.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis telah melakukan penelitian tentang “Kelimpahan dan Tingkat Serangan Wereng Batang Coklat (*Nilaparvata lugens* Stal 1854,) (Hemiptera : Delphacidae) di Daerah Endemik di Kota Padang”.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelimpahan dan tingkat serangan WBC pada pertanaman padi sawah di daerah endemik di Kota Padang.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat maupun instansi terkait mengenai kelimpahan dan tingkat serangan WBC pada pertanaman padi sawah di daerah endemik di Kota Padang.

